

Peluang dan Tantangan Penelitian Serangga di Papua

Oleh: Edy Rosariyanto

Dibandingkan dengan hanya penelitian kupu-kupu, suasana yang saya rasakan di Serui pada bulan Juli 2006 yang lalu —saat terlibat dalam penelitian— lain sekali. Keberbedaan tersebut karena hadirnya ahli dalam bidang capung, kumbang (yang juga memperhatikan lalat) yang terlibat bersama-sama dengan kelompok kupu-kupu dalam penelitian tersebut. Ini suatu keberbedaan yang menarik sekaligus juga menantang.

Pengalaman bersama dengan kelompok lain dalam penelitian menimbulkan perasaan penasaran yang mendalam. Beberapa pertanyaan kadang timbul dalam benak pikiran saya terhadap kelompok lain seperti:

Bagaimana cara mereka menangkap atau mengumpulkan serangga di lapangan?

Apakah cara mereka menangkap spesies tersebut sama dengan cara menangkap kupu-kupu atau berbeda?

Bagaimana mereka mengelola spesimen yang tertangkap di lapangan?

Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika mengumpulkan spesimen?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut timbul karena ada keyakinan bahwa cara kerja dari setiap kelompok serangga berbeda-beda walaupun ada juga persamaan di antara ketiganya.

Sebelum bersama mereka (para ahli di luar dari kelompok kupu-kupu), saya hanya sedikit mengetahui cara kerja atau metode penelitiannya yaitu dengan membaca buku, namun hadir bersama mereka membuat apa

yang dialami menjadi lebih nyata/aktual dibanding hanya dengan membaca. Sebagai contoh; dari buku yang saya baca hanya dapat diketahui gambar dari alat yang disebut "*pit fall trap*", namun gambaran yang samar dalam pikiran tersebut menjadi kongkrit setelah melihat sekaligus mencoba memperagakan bagaimana cara menggunakannya.

Peluang

Selama beberapa hari terlibat bersama kelompok capung, kumbang dan lalat, saya merasakan adanya suatu pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu timbul karena beberapa hal. Pertama yaitu ketertarikan karena warna. Sebagai contoh selama ini saya berpikir bahwa jenis lalat itu hanya memiliki pola warna gelap hitam dan biru saja, namun setelah melihat hasil tangkapan harian, ternyata variasi warna yang ada lebih dari itu bahkan ukuranpun berbeda-beda. Hal menarik kedua yaitu setiap spesies memiliki ketertarikan kepada sumber makanan yang berbeda-beda. Sebagai contoh adalah lalat. Rupanya ada lalat yang cenderung lebih tertarik kepada bau busuk (amis) dari ikan dibandingkan bau kotoran manusia, bahkan ada yang tertarik kepada dua umpan tersebut sekaligus. Alasan ketertarikan ketiga adalah setiap spesies ternyata memiliki distribusi yang berbeda-beda. Ada spesies yang hanya dijumpai pada daerah ketinggian, ada yang hanya di daerah rendah dan ada yang tersebar memiliki penyebaran dari dataran rendah sampai tinggi. Ketiga alasan tersebut yang sementara membuat saya merasa tertarik dan ingin mengajak kita semua khususnya mahasiswa untuk lebih serius menekuni bidang ini, sehingga akhirnya kekayaan alam yang selama ini masih tertutup akhirnya bisa terungkap.

Keterungkapan kekayaan alam khususnya menyangkut keanekaragaman hayati di Papua bukan hanya terbatas pada tercapainya tujuan individu saja untuk mengungkap keberagaman kelompok serangga tertentu di suatu tempat tetapi lebih dari itu bahwa dengan pengungkapan kekayaan alam tersebut maka dunia pengetahuan semakin lengkap. Banyak titik atau wilayah Papua ini yang masih tertutup oleh "*warna putih*" (white spot), artinya masih banyak wilayah yang belum terungkap keberagamannya. Dengan semakin banyak wilayah yang diteliti maka semakin berkurang "*warna putih*" dari peta yang dihasilkan oleh para pakar dalam Lokakarya Biodiversitas di Biak tahun 1997 yang didukung oleh LIPI, UNCEN, Conservation International dan lembaga lainnya.

Tantangan

Tak dapat dipungkiri bahwa untuk bisa menjadi seorang yang mampu mengungkapkan potensi alam di Papua dibutuhkan keahlian khusus. Keahlian tidak bisa hanya didapat lewat melamun saja tapi harus lebih kongkrit dari sekadar hal itu yaitu melalui membaca, menulis dan turun ke lapangan. Apakah itu cukup? Menurut pengalaman pribadi saya hal tersebut masih kurang. Salah satu yang diperlukan adalah hadirnya ahli dalam pendampingan pembelajaran. Hadirnya para ahli membuat pikiran kita terbuka lebih luas karena transfer pengetahuan (knowledge) yang dilakukan berasal dari orang yang sungguh memiliki kualifikasi di bidang tersebut. Bahkan kadang ada banyak hal sederhana diberikan dalam mengidentifikasi suatu spesies dibanding bila kita mencoba sendiri.

Kenyataan di lapangan yang saya rasakan dan juga saudara-saudara lainnya (kecuali Br. Henk) adalah per-

soalan bahasa. Bahasa yang berbeda (karena ahli capung dan kumbang menggunakan bahasa Inggris) membuat kadang informasi yang diberikan oleh mereka tidak lengkap tertangkap oleh pikiran kita. Akibatnya transfer pengetahuan yang mungkin terjadi menjadi agak terganggu. Namun harus diakui juga bahwa keterbatasan bahasa kadang menimbulkan kreativitas yang tak terduga sehingga masih ada yang dapat dipahami dari pembicaraan yang dilakukan.

Hal ketiga yang menjadi tantangan adalah soal literatur. Literatur yang ada relatif masih terbatas dan juga sebagian besar menggunakan bahasa Inggris. Sehingga beberapa mahasiswa pasca penelitian di lapangan harus bergelut dengan mengumpulkan literatur dan mencoba menterjemahkannya bila mau menggali informasi yang lengkap tentang apa yang menjadi obyek penelitian yang telah mereka lakukan.

Hal keempat adalah perlunya dorongan dari berbagai pihak untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan siapa saja yang mau melakukan studi ilmiah di bidang ini. Dengan adanya dorongan maka membuka peluang untuk menguak tabir ketidaktahuan yang selama ini masih tersembunyi karena belum tersentuh.

Penutup

Dunia serangga tidak hanya terbatas pada kupu-kupu, tapi juga capung, kumbang, lalat, lebah, belalang dan lain-lain. Namun sampai kini secara "kasar" baru kelompok kupu-kupu yang berkembang dalam penelitiannya. Dengan mengetahui keanekaragaman yang lainnya juga maka informasi tentang dunia serangga di Papua semakin lengkap. Siapakah yang berani menangkap peluang ini di tengah tantangan yang tidak mudah?